

## Zein's Personality Archetype: A Study of Carl Jung's Analytical Psychology in Said Ramadhan El-Bouthy's Novel *Mamo Zein*

Istianah<sup>1</sup>, Haris Shofiyuddin<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>

[istianah5002@gmail.com](mailto:istianah5002@gmail.com)

### Abstract:

This study aims to reveal the personality archetypes of Zein in Said Ramadhan El-Bouthy's novel *Mamo Zein* using Carl Gustav Jung's literary psychology approach. The central issue examined is the discord between palace social demands and the character's personal desires. Using a descriptive qualitative method and note-taking technique, the study finds that Zein's personality is shaped by four archetypes: *Persona* as a social mask of a princess; *Shadow* as inner turmoil affecting her physical state; *Animus* as rational courage in disguise; and *Self* as the center of spiritual integration. The study concludes that through the process of individuation, Zein achieves psychological harmony as a response to the pressures of reality and authority.

**Keywords:** Archetype, Carl Gustav Jung, Mamo Zein, Psychology of Literature, Personality.

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis arketipe kepribadian tokoh Zein dalam novel *Mamo Zein* karya Said Ramadhan El-Bouthy menggunakan pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung. Masalah utama yang dikaji adalah ketidakselarasan antara tuntutan sosial istana dengan keinginan pribadi tokoh. Melalui metode kualitatif deskriptif dan teknik baca-catat, ditemukan bahwa kepribadian Zein dibentuk oleh empat arketipe: *Persona* sebagai topeng sosial putri raja; *Shadow* sebagai gejolak batin yang menekan kondisi fisik; *Animus* sebagai keberanian rasional dalam penyamaran; dan *Self* sebagai pusat integrasi spiritual. Penelitian menyimpulkan bahwa melalui proses individuasi, tokoh Zein berhasil mencapai harmoni psikis sebagai bentuk respons terhadap tekanan realitas dan otoritas.

**Kata Kunci:** Arketipe, Carl Gustav Jung, Mamo Zein, Psikologi Sastra, Zein.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang dituangkan melalui medium bahasa, di mana novel hadir sebagai sarana paling kompleks dalam menggambarkan dinamika kejiwaan tokoh secara utuh. Keunggulan novel dibandingkan genre lain terletak pada ruang narasinya yang luas, sehingga mampu merekam pengalaman lahir dan batin tokoh yang luar biasa. Salah satu karya yang merepresentasikan kedalaman ini adalah

novel Mamo-Zein karya ulama terkemuka, Said Ramadhan El-Bouthy. Sebagai satu-satunya prosa fiksi beliau, novel ini memiliki latar belakang penciptaan yang unik, di mana El-Bouthy menggubah puisi klasik Kurdi karya Ahmad al-Khani ke dalam bentuk prosa saat beliau masih berusia sangat muda. Ketertarikan beliau pada sastra klasik tersebut mendorong lahirnya sebuah karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga sarat akan analisis religiusitas dan spiritualitas. Kisah cinta tragis antara Mamo, seorang ajudan, dan Zein, seorang putri bangsawan, menjadi pusat narasi yang memperlihatkan lika-liku emosional mendalam di bawah bayang-bayang otoritas kekuasaan serta tradisi yang kaku. Penelitian ini menjadi penting karena terdapat kesenjangan yang nyata antara citra lahiriah tokoh Zein dengan gejolak batin yang sesungguhnya ia rasakan. Zein tampak berpura-pura bahagia di bawah perlindungan kakaknya yang protektif, namun di sisi lain ia melakukan penyamaran sebagai bentuk pemberontakan diri. Masalah mendasar yang diteliti adalah bagaimana struktur kepribadian tokoh Zein terbentuk melalui interaksi antara arketipe yang ditampilkan dan yang ia tekan. Dalam psikologi analitis, ketidakselarasan antara tuntutan sosial dan keinginan pribadi ini menciptakan mekanisme emosional kompleks yang membentuk pandangan hidup tokoh terhadap realitas. Oleh karena itu, analisis yang melampaui tindakan permukaan sangat diperlukan untuk memahami perubahan perilaku tokoh secara komprehensif.

Urgensi penelitian ini didukung oleh fakta bahwa fokus kajian terhadap novel Mamo-Zein selama ini masih terbatas pada ranah teologis dan naratif. Penelitian terdahulu telah membahas aspek Cinta Sufistik (Khabib, 2022), Kebermaknaan Hidup melalui logoterapi Viktor Frankl (Tanjali, 2023), serta Konstruksi Naratif dengan pendekatan semiotika (Syalika, 2026). Gap analisis dalam penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang membedah sisi psikologi analitis Jungian terhadap tokoh Zein. Kehadiran penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur tersebut dengan mengungkap elemen *Persona*, *Shadow*, *Animus*, dan *Self* sebagai sistem yang membentuk identitas tokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana manifestasi arketipe kepribadian pada tokoh Zein dan bagaimana interaksi

antar-arketipe tersebut mempengaruhi keputusan serta perilakunya dalam menghadapi konflik. Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menganalisis elemen-elemen arketipe kepribadian Zein menggunakan teori Carl Gustav Jung. Melalui pendekatan ini, diharapkan dinamika kepribadian Zein dapat dijelaskan sebagai representasi kompleksitas psikologis manusia dalam menghadapi tekanan realitas dan otoritas.

## KAJIAN PUSTAKA

Dalam upaya memahami dinamika kejiwaan tokoh melalui karya sastra, penelitian terhadap novel-novel Arab maupun lokal telah banyak dilakukan dengan menggunakan pisau bedah psikologi analitis Carl Gustav Jung. Kajian terdahulu oleh Khair (2020) terhadap novel *Lail wa Qudbhan* menunjukkan bahwa arketipe ketidaksadaran seperti *persona*, *shadow*, hingga *wise old man* memiliki pengaruh signifikan dalam memicu perubahan sikap dan nasib tokoh utama. Sejalan dengan itu, Noviandini dan Mubarak (2021) dalam penelitiannya terhadap novel *Misteri Terakhir* menekankan bahwa arketipe *persona* sering kali digunakan tokoh sebagai mekanisme perlindungan diri untuk menutupi perasaan asli dari lingkungan sosial, sementara integrasi menuju self menjadi perjuangan akhir tokoh untuk mencapai stabilitas jiwa. Lebih lanjut, Putra dan Ahmadi (2022) dalam analisis novel *Aliandra* mengungkap bagaimana kekuatan *persona* mampu memaksa tokoh menahan keinginan pribadinya demi memenuhi ekspektasi sosial, yang sering kali memicu kebimbangan identitas.

Ketiga penelitian tersebut memberikan pijakan penting bagi penelitian ini, terutama dalam melihat bagaimana elemen-elemen psikologis bawah sadar menggerakkan narasi. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena berfokus pada tokoh Zein dalam novel *Mamo Zein* karya El-Bouthy, di mana konflik arketipenya bersinggungan langsung dengan otoritas religius dan tradisi istana yang kaku. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Arketipe Kepribadian Carl Gustav Jung yang memandang jiwa manusia sebagai kesatuan dinamis antara kesadaran dan ketidaksadaran. Secara singkat, teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki

*Persona* sebagai wajah publik yang ditampilkan kepada dunia, dan *Shadow* sebagai gudang penyimpanan emosi atau hasrat yang ditekan. Di lapisan yang lebih dalam, terdapat *Anima* atau *Animus* yang berfungsi sebagai penyeimbang sisi maskulin dan feminin dalam jiwa. Puncak dari perkembangan psikologis ini adalah *Self* (Diri), yakni proses individuasi di mana seluruh elemen kepribadian terintegrasi secara utuh. Teori inilah yang akan menjadi landasan utama untuk membedah bagaimana Zein mengelola konflik internalnya hingga mencapai titik keseimbangan jiwanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra untuk membedah struktur kepribadian tokoh Zein dalam novel Mamo Zein. Sejalan dengan prosedur penelitian interdisipliner yang dikemukakan oleh Ahmadi (2019), data berupa satuan cerita, tindakan, dan dialog tokoh dikumpulkan melalui teknik studi pustaka dengan metode baca-catat secara mendalam (*close reading*). Proses ini difokuskan pada identifikasi fragmen teks yang merepresentasikan unsur-unsur psikologis bawah sadar, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori arketipe kepribadian Jungian meliputi *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini telah mengikuti prosedur analisis konten yang bersifat dialektik antara teks sastra dan teori psikologi. Tahapan analisis meliputi reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data secara naratif, dan interpretasi mendalam guna mengungkap bagaimana arketipe tersebut membentuk identitas tokoh Zein di tengah konflik otoritas yang ia hadapi. Penggunaan perspektif psikologi sastra ini bertujuan untuk menangkap makna tersirat di balik perilaku tokoh secara sistematis (Ahmadi, 2019), hingga akhirnya ditarik kesimpulan yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAAN

Kisah dalam novel Mamo Zein bermula dari pertemuan tak sengaja di pesta musim semi tepi sungai Dajlah. Uniknya, di sana Mamo dan Zein melakukan penyamaran identitas; Mamo berdandan sebagai perempuan, sementara Zein sebagai laki-laki. Langkah nekat ini mereka ambil demi menerobos aturan ketat di masyarakat Jazirah Buton yang membatasi pergaulan lawan jenis. Lewat penyamaran ini, keduanya berharap bisa menemukan cinta sejati atas pilihan sendiri, bukan karena dijodohkan oleh pihak lain.

Pertemuan singkat itu rupanya membekas sangat dalam hingga membuat Mamo jatuh pingsan karena getaran cinta yang luar biasa. Rahasia identitas Zein baru terungkap melalui sebuah cincin di jarinya yang menjadi petunjuk bagi Mamo. Namun, saat cinta mereka mulai tumbuh, tembok besar bernama perbedaan kasta menghalangi. Zein adalah seorang putri bangsawan adik sang penguasa, sedangkan Mamo hanyalah juru tulis biasa. Perbedaan status dan aturan istana yang kaku inilah yang kemudian menjepit posisi Zein, memaksanya bertarung antara kepatuhan pada keluarga atau kesetiaan pada hatinya sendiri.

Adapun berdasarkan analisis terhadap novel Mamo Zein karya Sa'id Ramadhan El-Bouthy, ditemukan bahwa struktur kepribadian tokoh Zein dibangun melalui interaksi empat arketipe utama: *Persona*, *Shadow*, *Anima/Animus*, dan *Self*. Berikut adalah pemaparan data beserta analisis mendalamnya:

### 1. Arketipe *Persona*: Topeng Sosial dan Citra Ideal

*Persona* merupakan sisi kepribadian yang ditunjukkan individu kepada dunia luar demi memenuhi tuntutan sosial. Pada tokoh Zein, *Persona* berkaitan erat dengan statusnya sebagai adik seorang raja (penguasa).

من بسيطاً شيئاً أن ويبدو ، سبباً لهما ندرى لا وكرب بضيق اليوم ذلك منذ - يبدو ما على - أصبنا أننا لنا حدث ما كل إن :إحداهما قال ثم  
يساورنا يزال لا ذلك أثر

"Sesungguhnya, semua yang terjadi pada kita adalah—tampaknya—sejak hari itu kita

dirundung kegelisahan dan sesuatu yang aneh yang tidak kami ketahui penyebabnya, dan dampaknya terus menghantui kami" ucap salah satunya.

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Zein menggunakan bahasa sebagai alat pembentuk *Persona*. Ketika ia mulai merasakan getaran cinta yang dianggap tidak lazim secara sosial (karena diarahkan pada orang yang ia identifikasi sebagai sesama jenis dalam konteks penyamaran awal), Zein menolak realitas emosionalnya. Penggunaan kata "aneh" sebagai ungkapan rasa gelisah merupakan mekanisme pertahanan *Persona* untuk menyamarkan kata "cinta". Zein berupaya menjaga citranya di hadapan Bibi Heilana agar tetap terlihat wajar. Hal ini sejalan dengan teori Jung dalam jurnal Faqih dkk., bahwa *Persona* berfungsi sebagai pelindung *ego* dari tekanan sosial. Zein lebih memilih mengistilahkan perasaannya sebagai "penyakit yang tidak diketahui penyebabnya" daripada mengakui ketertarikan personal yang dapat merusak citra kesuciannya sebagai putri istana.

جانب إلى غارقة وهي عيناه ورأتها ، مرة من أكثر وتحتة قبلها التي والليالي الليلة تلك في قلبه مليكة لمح قد كان بأنه أيضا علمت فإذا  
نفسه في جبارا أثرا يحدث بأن جديرا ذاك إذ شعوره أن أدركت- وحلي زينة أبهى في أختها

"Maka, jika engkau mengetahui pula bahwa ia(Mamo) sempat melihat pujaan hatinya pada malam itu—dan malam-malam sebelumnya—di bawahnya lebih dari satu kali, dan matanya memandang sang pujaan hati saat ia diam membisu bersama saudara perempuannya—sebagai pendamping—berbalut busana indah dan sangat menawan, engkau akan menyadari bahwa perasaannya saat itu layak untuk meninggalkan jejak yang sangat dahsyat di dalam jiwanya."

Melalui deskripsi pandangan Mamo, terlihat jelas bagaimana Zein mengonstruksi *Persona-nya* secara visual. Kehadiran Zein yang "diam membisu" dalam "busana indah" bukan sekadar estetika, melainkan topeng ketenangan. Di balik keanggunan fisik tersebut, Zein sebenarnya menyimpan kegelisahan dan harapan yang membara. Namun, sebagai seorang putri, ia harus tampil sebagai sosok yang sempurna, statis, dan tenang. *Persona* "putri yang anggun" ini menutupi identitas aslinya yang penuh gejolak emosional. Ketenangan Zein adalah bentuk kepatuhan terhadap peran sosial yang ia pikul, sekaligus

menjadi cara untuk menjaga martabat keluarganya di tengah keramaian istana.

إليه بالذهاب حوله لمن والأمر ممو سراح بإطلاق الإذن الأمير من سمعت عندما نفسها على تحاملت ذلك من الرغم على ولكنها  
شأنها من وأصلحت ، فترينت ، فقامت . بإخراجه وبالإسراع

"Sekalipun demikian, dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya, Putri Zein mencoba bertahan. Apalagi setelah ia mendengar Mamo akan segera dibebaskan, dan ia diizinkan menemui Mamo di penjara. Ia segera bangkit ia sedikit berdandan biar tidak terlalu kelihatan kuyu dan layu."

Tindakan Zein untuk berdandan (*tazayyanat*) saat tubuhnya sudah lunglai menunjukkan betapa kuatnya cengkraman *Persona* dalam dirinya. *Persona* disini berfungsi untuk membahagiakan objek cintanya, Mamo. Zein menolak untuk menunjukkan kelemahannya secara fisik (wajah yang kuyu) karena ia ingin tetap menjadi sosok ideal bagi Mamo. Di sini, *Persona* bukan lagi sekadar tekanan sosial, melainkan pengorbanan diri untuk menjaga kebahagiaan orang lain. Zein memaksakan diri tampil sempurna untuk menutupi penderitaan batinnya yang sudah mencapai titik terendah.

## 2. Arketipe *Shadow*: Gejolak Ketidaksadaran dan Manifestasi Emosi

*Shadow* adalah sisi gelap atau bagian dari ketidaksadaran yang berisi insting-insting yang bertolak belakang dengan *persona*.

والأشجار الحشائش تلك بين عليها مغمى ووقعت ، الدهشة عليها وطمت الإحساس عنها غرب حتى

"Putri Zein kehilangan rasa—dan tergantikan dengan rasa takjub—Ia pun pingsan dan roboh di atas rerumputan dan pepohonan."

Pingsannya Zein adalah bentuk kegagalan ego dalam menahan luapan *Shadow*. Kerinduan yang selama ini ditekan di balik *Persona* putri yang tenang akhirnya meledak ketika ia berhadapan dengan Mamo. Tubuh Zein melakukan mekanisme pertahanan dengan cara kehilangan kesadaran karena beban emosional yang terlalu intens. Sisi *Shadow* yang berisi keinginan liar dan kerinduan mendalam mengambil alih kontrol tubuhnya secara total. Dalam pandangan psikologi sastra, momen ini adalah titik di mana "bayangan" tidak lagi bisa dibendung oleh "topeng".

، وشراب طعام كل وعافت ، وقوة حول من جسمها في ما بقية أخيرا تفقد زين أخذت وهكذا.....حزن و وجوم في الناس وانصرف  
والأمراض للعلل نهبة غدت أن إلى واليأس الهزال وأضناها

"Dan orang-orang pun—termasuk putri Zein—pergi dalam keadaan nestapa dan penuh kedukaan."

"Dan begitulah, akhirnya Zein mulai kehilangan sisa-sisa daya dan kekuatan di tubuhnya. Ia pun enggan menyentuh makanan dan minuman. Kerentanan serta keputusasaan yang hebat menyiksanya hingga ia menjadi mangsa bagi berbagai penyakit."

Kondisi fisik Zein yang merosot tajam merupakan manifestasi dari *Shadow* yang berubah menjadi destruktif terhadap diri sendiri. Ketika ia dilarang bertemu Mamo oleh otoritas kakaknya, seluruh emosi negatif (kemarahan, keputusasaan, kesedihan) yang seharusnya ia sembunyikan demi martabat istana justru muncul ke permukaan. Zein tidak lagi peduli pada *Persona*-nya. Penolakan terhadap makanan adalah bentuk pemberontakan pasif dari sisi *Shadow*. Keputusasaan ini menyiksa jiwanya hingga termanifestasi menjadi penyakit fisik yang nyata.

الضعف بقوامها يتميل ، جهد في أمامه واقفة وهي .... والألم للرحمة الباعث ومظهرها الداوي شكلها في عينيه يقلب وراح ، نحوها فدنا  
والهزال

"Ia pun mendekati ke arahnya, lalu mulai memandangi sosok gadis itu yang telah layu serta penampilannya yang membangkitkan rasa iba dan kepedihan.... Sementara gadis itu berdiri di hadapannya dengan susah payah, dalam tubuh yang lunglai karena kelemahan dan kekurusan."

Sisi tergelap Zein sengaja ia tunjukkan kepada Amir sebagai bentuk konfrontasi psikologis. Penampilan yang "layu" dan "lunglai" adalah kebalikan total dari persona "putri cantik" yang selama ini ia jaga. Zein menggunakan kelemahannya sebagai senjata untuk menyadarkan Amir akan kekejamannya. Di sini, *Shadow* tidak lagi bersifat negatif, melainkan berfungsi sebagai alat komunikasi jujur dari penderitaan batin yang tidak sanggup lagi ditahan oleh topeng sosial.

### 3. Arketipe *Anima/Animus*: Kekuatan Logika dan Keberanian

Sebagai perempuan, Zein memiliki *Animus* yang memberikan sisi maskulinitas berupa ketegasan, logika, dan keberanian bertindak.

لماذا ... ولكن ... الأرض باطن في المقام ظلام في أماله عن ليبحث .. أرسلته الذي المسكين ذلك جنى ماذا بل ؟ ... إلهي يا جنيت فماذا  
شاكرا صايرة أيضا اليوم أرضها أن وعلي . اليوم قبل بها رضيت وقد ، الأزل من قسمتي هذه أن علمت فقد ؟ هذا أقول ولم ... أعتب  
أقدارك علي به حكمت ما بكل والقبول الرضى مني لك ... اللهم غفرانك

"Yaa Tuhanku, apa dosaku? dan dosa apa yang telah dilakukan oleh pemuda malang itu hingga kau buat ia mencari harapan dalam kegelapan? Namun untuk apa aku mengeluh padamu? Aku beriman pada apa yang menjadi takdir ku, Maka aku pun pasrah dan menerima pada kehendak mu."

"Ampunilah aku, Ya Allah.. aku ridha dengan segala takdir yang kau tetapkan kepada ku.."

Ungkapan doa ini menunjukkan sisi *Animus* yang sehat dan matang. Di tengah penderitaan yang emosional (feminim), Zein mampu membangkitkan sisi rasionya (maskulin) untuk memahami konsep takdir. Kesadaran akan ketetapan Tuhan merupakan bentuk logika spiritual yang sangat tinggi. Ia tidak hanya meratap, tetapi mengambil sikap prinsipil untuk berserah diri secara sadar. Kedewasaan psikis ini lahir dari keseimbangan antara emosi dan prinsip ketuhanan yang tegas.

خرجنا القصر خلا إذا حتى ، الخروج من يمننا جسمي وانحطاط بفتور متظاهرتين غدا القصر موكب عن نتأخر أن إلا علينا فما  
الفكرة في سننجح أننا الظن وأكبر .....صفوفهم في نندس ثم ، وهيتهم الرجال لباس في متنكرتين

"Begitu istana benar-benar kosong lantas kita menyelinap keluar saja dari istana dengan menyamar sebagai lelaki. Lalu kita menyusul dan menyusup ke rombongan barisan kaum lelaki istana." ..... "Kemungkinan besar, kita akan berhasil dengan ide ini."

Ide penyamaran menggunakan pakaian lelaki adalah simbolisasi paling kuat dari munculnya arketipe *Animus*. Zein meninggalkan atribut femininnya (gaun putri) dan mengambil identitas maskulin untuk melakukan tindakan nekat. Keputusan ini didasari oleh pemikiran rasional dan taktis untuk menembus aturan ketat Amir. Tindakan ini menunjukkan bahwa Zein memiliki sisi pemberontak yang aktif dan berani mengambil risiko, sebuah karakteristik yang sering diasosiasikan dengan energi maskulin dalam

psikologi Jungian.

#### 4. Arketipe *Self*: Integrasi dan Harmoni Akhir

*Self* adalah pusat kepribadian yang mengintegrasikan aspek sadar dan tidak sadar menuju sebuah keutuhan.

إني .... وشأنني ملكي من يس فيما تدخل هذا إن ... لا ولكن... ولكن به وتتمتع ترمقه أخرى عين أي أدرع ؟ فلن ، عينيك أغمضت وقد أما  
وملكتها عرفتها كما أمانتك استلام تحب وأنتك عليه التمنتني الذي بملكي تصرفي في علي تعتب أن أخشى

ورونقه زينته بكل جسمي إليك أقوض وأن تركتها كما الأمانة أسلمك وأن ، هو كما البساط هذا أطوي أن إذا بي أولى  
إلا تقع لم أيديهم ولكن .... حزنها يواسوا و بها لينهضوا حولها من الذين القوم إليها فأسرع ، بترابه تتمرغ و تعانقه القير على انكبت ثم  
الحياة من قطرة آخر منها جف باردة جثة على

"Kini setelah engkau memejamkan mata, aku tidak akan membiarkan mata mana pun memandang dan menikmati keindahan (tubuh) ini. Namun... namun tidak... ini adalah campur tangan terhadap apa yang bukan milikku dan bukan urusanku. Aku takut engkau akan mencelaku karena aku lancang memperlakukan milikku yang telah engkau amanahkan kepadaku, padahal engkau pasti ingin menerima kembali amanahmu sebagaimana engkau mengenalnya dan memilikinya dahulu.

Maka, lebih baik bagiku untuk melipat hamparan ini apa adanya, menyerahkan kembali amanah ini kepadamu sebagaimana engkau meninggalkannya, dan menyerahkan tubuhku kepadamu dengan segala hiasan dan keindahannya. Laa Ilaaha Illallaah muhammadurrasulullaah."

Kemudian ia merebahkan diri di atas pusara itu, memeluknya, dan berlumuran dengan tanahnya. Orang-orang di sekelilingnya pun bergegas mendekat untuk membangunkannya dan menghibur kesedihannya.... Namun, tangan mereka tidak menyentuh apapun kecuali sesosok jasad dingin yang telah kering dari tetes kehidupan yang terakhir."

Momen di atas nisan Mamo adalah titik di mana Zein mencapai proses individuasi yang sempurna. Ia telah mengenali *Persona*-nya yang fana dan *Shadow*-nya yang menderita. Di

akhir hayatnya, ia melepaskan segala topeng tersebut untuk bersatu dengan cintanya dan Tuhannya. Ucapan syahadat di akhir hidupnya menunjukkan bahwa pusat kepribadiannya (*Self*) telah tertuju sepenuhnya pada kebenaran hakiki. Zein menerima kematiannya bukan sebagai kekalahan, melainkan sebagai bentuk integrasi diri yang paling utuh. Ia menyerahkan tubuhnya "dengan segala hiasan dan keindahannya" kembali kepada Pemiliknya, menunjukkan harmoni antara fisik, psikis, dan spiritual.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis psikologi sastra terhadap tokoh Zein dalam novel Mamo Zein, dapat disimpulkan bahwa dinamika kejiwaannya terbentuk melalui interaksi empat arketipe Jungian yang kompleks. Zein mengonstruksi *Persona* sebagai putri istana yang anggun dan statis demi menjaga martabat sosial, namun hal ini menciptakan tekanan batin yang memicu munculnya *Shadow* berupa pemberontakan fisik, pingsan, hingga kondisi tubuh yang layu sebagai bentuk konfrontasi terhadap otoritas. Meski demikian, Zein mampu mengimbangi gejolak emosionalnya melalui arketipe *Animus* yang termanifestasi dalam keberanian taktis saat menyamar menjadi laki-laki serta ketegasan logika spiritual dalam menerima takdir. Puncak dari perkembangan kepribadiannya tercapai melalui arketipe *Self*, di mana Zein berhasil mengintegrasikan seluruh pertentangan batinnya menuju proses individuasi yang sempurna. Akhir hidup Zein yang penuh keikhlasan menunjukkan harmoni antara aspek jasmani, psikis, dan spiritual, yang membuktikan bahwa identitas sejatinya tidak lagi ditentukan oleh topeng sosial, melainkan oleh keutuhan diri di hadapan Sang Pencipta.

## REFERENSI

Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.

Anwari, M. K. (2022). *Novel Mamo Zein Karya Ramadhan el-Bouthy: Kajian Cinta Sufistik*

Rabi'ah Adawiyah. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49275>

Arrosyid, A. F., Sukirno, & Rachmawati, K. (2025). Arketipe Kepribadian Tokoh Suryani dalam Novel Penyalin Cahaya Karya Lucia Priandarini Kajian Psikologi Sastra. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 8(2), 379-388.

El Bouthy, R., & Kailani, N. (2011). Mamo-Zein: Kisah Cinta yang Bersemi di Bumi dan Berbuah di Langit (A. S. Ibnu Abdullah, Terj.). Penerbit Santri.

Khair, R. (2020). Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel Lail wa Qudbhan Karya Najib Al-Kailani. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 4(1), 49-68.

Khani, A. (2006). Mem o Zin: Kisah Cinta Klasik dari Tanah Kurdi. (M. S. R. Al-Buthi, Penyadur). Jakarta: Penerbit Noura Books.

Muasshomah. (2023). Kebermaknaan Hidup Tokoh Mamu dan Zein dalam Perspektif Viktor Frankl. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/59194>

Noviandini, K., & Mubarok, Z. (2021). Arketipe Tokoh Valiandra dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara Gd. (Kajian Psikologi Sastra). Jurnal Salaka, 3(2), 44-54.

Putra, R. M., & Ahmadi, A. (n.d.). Persona dan Diri Tokoh Utama dalam Novel Aliandra Karya Shineeminka: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Syalika, N. A. (2026). Konstruksi Naratif dalam Novel Mamo Zein Karya Dr. Moh. Said Ramadhan Al-Buthi (Kajian Semiotika AJ Greimas). Wastu Adabia, 1(1), 12–25.



# The 4th ICONITIES

Faculty of Adab and Humanities  
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia  
07 April 2026

*"Exploring Islamic Civilization  
through Language and Literature:  
Tracing History and Shaping the Future"*